

KRITIK SANAD DAN MATAN PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL DALAM PEMAHAMAN HADIS PUASA SUNNAH RAJAB

Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding The Hadith of Fasting Sunnah Rajab

Anna Zakiah Derajat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Indonesia

Email: annazakiyahderajat@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2376>
Submitted: 2021-01-08 | Revised: 2021-11-14 | Accepted: 2021-12-14

Abstract

This paper aims to examine the criticism of the sanad and the perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in understanding the hadith of the fasting Sunnah of the month of Rajab. According to Syuhudi Ismail, the validity of a hadith can be measured from several conditions, namely ittisal al-sanad, 'adl, dabit, avoiding syaz, and no' illah. whereas, in analyzing the validity of the mind there are four benchmarks, namely not contradicting the Koran, not contradicting a stronger hadith, not contradicting common sense and history, and its structure showing prophetic words. This research is a qualitative research using library research method. The primary data in this study are pole al-sittah and pole al-sab'ah. The data collection methods are takhrij and i'tibar al-hadith. Meanwhile, the analysis uses sanad analysis and hadith observations. The results of this study are from the three hadiths that have been examined, all the narrators that are in the line of the three hadiths are predicated of siqat with the quality of the hadith sahih al-sanad. Meanwhile, the quality of the observations of the three hadiths above can be concluded that the three of them do not contradict the benchmarks used as the benchmark in criticizing the hadith observations, as explained by Muhammad Syuhudi Ismail.

Keywords: *Sanad, Matan, Fasting Rajab, Criticism of Sanad and Matan, Syuhudi Ismail.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang kritik sanad dan matan perspektif Muhammad Syuhudi Ismail dalam pemahaman hadis puasa Sunnah bulan Rajab. Menurut Syuhudi Ismail, kesahihan sebuah hadis dapat diukur dari beberapa syarat, yaitu ittisal al-sanad, 'adl, dabit, terhindar dari syaz, dan tidak ada 'illah. Sedangkan, dalam menganalisis kesahihan matan ada empat tolak ukur, yaitu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang



lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat dan sejarah, serta susunannya menunjukkan sabda kenabian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Data primer dalam penelitian ini adalah kutub *al-sittah* dan kutub *al-sab'ah*. Metode pengumpulan datanya, yaitu *takhrīj* dan *I'tibār al-ḥadīs*. Sedangkan dalam penganalisisan menggunakan analisis sanad dan matan hadis. Hasil penelitian ini adalah dari ketiga hadis yang telah diteliti semua rawi yang berada dalam jalur sanad ketiga hadis tersebut berpredikat *siqat* dengan kualitas hadis *shahih al-sanad*. Sedangkan, kualitas matan dari tiga hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya tidak bertentangan dengan tolak ukur yang dijadikan patokan dalam mengkritik matan hadis, seperti yang telah dijelaskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail.

Kata kunci: *sanad, matan, puasa rajab, kritik sanad dan matan, Syuhudi Ismail.*

Pendahuluan

Sanad merupakan sekumpulan perawi yang telah menukil isi hadis dari sebuah sumber utamanya, yaitu Rasulullah Saw.¹ hal ini juga merupakan suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada para perawi yang telah terlibat dalam rangkaian sanad tersebut. Selain sanad, dalam sebuah hadis, ada juga istilah yang disebut dengan matan. Matan adalah isi atau pesan yang tertera dalam hadis. Dua unsur ini harus diteliti lebih lanjut agar dapat diketahui kualitas dari suatu hadis.

Menurut Syuhudi Ismail, hadis *ṣaḥīḥ* merupakan hadis yang sanadnya saling ketersambungan, disampaikan oleh seseorang yang

adil, serta *ḍābit* kepada orang yang dikatakan *'adl*, *ḍābit*, dan lainnya. Selain itu, hadis *ṣaḥīḥ* juga tidak memuat *syāz* dan *'illah*.² Untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis, para *muḥaddisīn* menyepakati lima syarat dalam melakukan kritik sanad, yaitu *ittīṣal al-sanad*, setiap rawi yang terkait dalam sebuah sanad hadis harus menerima hadis itu dari gurunya yang menjadi rawi di atasnya dalam suatu urutan sanad.³ Selain itu, syarat yang lain adalah *'adl*, *ḍābit*, terhindar dari *syāz*, dan tidak ada *'illah*. Adapun kritik matan hadis menurut Muhammad Syuhudi Ismail harus melalui empat macam tolak

¹ Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis," *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 126.

² Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 61.

³ Mahmud Thahan, *Taisir Mustalah Al-Hadis* (Alexandria: Markaz al-Mada al-Dirasah, T.t), 31.

ukur, yaitu tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang kedudukannya lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia dan sejarah yang melatarbelakanginya, serta susunannya harus menunjukkan sebuah sabda kenabian.⁴ Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan kepada penerapan metode kritik sanad dan matan hadis yang berkaitan dengan puasa Sunnah bulan Rajab.

Seperti yang diketahui bahwa bulan Rajab merupakan salah satu dari empat bulan yang memang dijadikan sebagai wadah untuk memaksimalkan ibadah kepada Allah Swt. Namun, seperti yang kita tahu juga bahwa di masyarakat Indonesia, setiap kali mulai memasuki bulan Rajab, terdapat beberapa oknum yang memang menyatakan bahwa siapa pun yang melaksanakan ibadah puasa pada bulan ini, termasuk kepada hal yang *bid'ah*. Namun, di sisi lain, para ulama mazhab telah membahas terkait hukum puasa di bulan Rajab ini dengan berbagai pendapat yang

berbeda. Salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu bisa dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw pernah melakukan puasa penuh di bulan Rajab. Selain itu, Nabi Saw pun pernah tidak berpuasa secara utuh. Artinya bahwa puasa di Bulan Rajab, bukanlah berhukum wajib, tetapi menjadi amalan yang hukumnya Sunnah. Namun, keterangan dari hadis ini juga bertentangan dengan pendapat ulama yang lainnya, di mana dikatakan bahwa tidak ada satu pun hadis yang berkedudukan sahih yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan puasa Bulan Rajab. Padahal, seperti yang kita ketahui bahwa hadis riwayat Imam Muslim sudah tidak diragukan lagi kualitasnya, sehingga kecil kemungkinan hadis tersebut berkedudukan *ḍa'īf* maupun *mawḍū'i*.

Adapun alasan dalam pemilihan hadis puasa bulan Rajab adalah karena banyaknya masyarakat awam yang memang ingin mengetahui kemuliaan-kemuliaan pada bulan Rajab. Jika melihat kondisi saat ini, peneliti khawatir banyak masyarakat yang memang

⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 120.

belum mengetahui tentang apakah hadis tersebut berkedudukan *ṣahīḥ* atau tidak.

Oleh karena itu, untuk dapat menelaah lebih lanjut peneliti memilih metode kritik sanad dan matan hadis menurut Muhammad Syuhudi Ismail yang merupakan salah satu metode yang berkembang dan menawarkan warna baru dalam kajian hadis. Paradigma keilmuan tersebut semakin berkembang, misalnya salah satu kajian yang dilakukan oleh Siti Rahmah dan Wahyudin Darmalaksana dengan objek kajian Kontroversi Hadis dalam Amalan Sunnah Bulan Rajab.⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Kemudian, Rahmah dan Wahyudin melakukan interpretasi metode, pendekatan, dan analisis syarah hadis. Hasil temuan dari penelitian ini adalah hadis-hadis yang menjadi kontroversi dalam amalan Sunnah bulan Rajab tidak memiliki amalan khusus, tetapi memang umat Muslim dianjurkan untuk

meningkatkan ketakwaannya. Kajian lain juga peneliti temukan yang ditulis oleh Muhammad Nuh Siregar tentang Reinterpretasi Hadis Tentang Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadan.⁶ Temuan dari penelitian ini adalah hadis-hadis tentang keutamaan bulan Rajab, Ramadan, dan Sya'ban tidak dapat dijadikan sebagai sumber dasar *ḥujjah*. Maka dari itu, anjuran untuk membaca doa ketika memasuki bulan Rajab dan melaksanakan puasa pada bulan Rajab dan Sya'ban tidaklah sesuai dengan aturan *syara'*. Selain itu, peneliti juga menemukan karya yang ditulis oleh Abu Ubaidah al-Atsari yang berkaitan dengan Fenomena Bid'ah di Bulan Rajab.⁷ Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa bulan Islam yang memiliki kemuliaan dalam Al-Qur'an dan hadis adalah bulan Rajab. Tetapi, amalan-amalan dan khusus dalam bulan tersebut yang diriwayatkan oleh beberapa hadis *ḍa'īf* menjadi suatu keresahan karena dapat digunakan

⁵ Siti Rahmah and Wahyudin Darmalaksana, "Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab," *Jurnal Khazanah Multidisiplin* 1, no. 2 (2020).

⁶ Muhammad Nuh Siregar, "Reinterpretasi Hadis Tentang Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban, Dan Ramadan," *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 1, no. 1 (2018).

⁷ Abu Ubaidah al-Atsari, "Fenomena Bid'ah Di Bulan Rajab," *Majalah Al-Furqon*, July 30, 2004.

sebagai senjata oleh kelompok *bid'ah*. Adapun kajian terkait pemahaman hadis puasa Sunnah bulan Rajab dalam metode kritik sanad dan matan menurut Muhammad Syuhudi Ismail tidak banyak didapati, karena beberapa kajian sebelumnya lebih kepada pembahasan tentang kontroversi hadis dalam amanalan bulan Rajab, serta membahas metode kritik sanad dan matan secara umum.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu untuk menghasilkan sebuah kebaruan dari temuan sebelumnya. Kerangka berpikir yang akan diuraikan oleh peneliti, dimulai dengan penjelasan secara singkat tentang bulan Rajab dalam pandangan Islam. Bulan Rajab sendiri dikenal dengan sebutan bulan haram atau bulan yang di dalamnya terdapat larangan untuk saling berperang, berbuat dzalim, saling membunuh, serta berbuat maksiat.⁸ Kemudian, penjabaran tentang hadis-hadis yang sesuai dengan tema puasa Sunnah bulan Rajab. Di mana, hukum puasa di bulan Rajab sendiri menurut

tiga Imam Mazhab adalah sunah, kecuali Imam Hambali yang memandang bahwa puasa pada bulan Rajab hukumnya adalah makruh dan jika tidak berpuasa di pertengahan bulan tersebut hukumnya menjadi tidak makruh.⁹ Peneliti juga akan memaparkan tentang *takhrīj* hadis, *i'tibār al-sanad*, dan penerapan metode kritik sanad dan matan dalam perspektif Muhammad Syuhudi Ismail.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan permasalahan, yaitu bagaimana penerapan kritik sanad dan matan menurut Muhammad Syuhudi Ismail dalam pemahaman hadis puasa Sunnah bulan Rajab. Hadis-hadis apa saja yang berkaitan tentang kajian puasa Sunnah bulan Rajab, mengapa diperlukan adanya analisis *takhrīj* hadis dan *i'tibār al-sanad* terkait puasa Sunnah bulan Rajab, serta bagaimana bulan Rajab dalam pandangan Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membahas kajian kritik sanad dan matan terkait hadis puasa Sunnah bulan Rajab di

⁸ D. A. Setiyanto, *Sebah Catatan Sosial Tentang Ilmu, Islam, Dan Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

⁹ H. Ahmad, *Meraih Surga Dengan Puasa* (Jakarta: Puspa Swara, 2007).

kalangan masyarakat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, khususnya sebagai rujukan bagi peminat studi hadis dan sebagai pengayaan dalam khazanah multidisiplin pengetahuan Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode *library research*. Data primer dalam penelitian ini adalah *kutub as-sittah* dan *kutub as-sab'ah*. Sedangkan, data sekunder tidak didapatkan langsung dari sumbernya karena data-data ini dijadikan sebagai penunjang yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang diambil adalah *takhrīj al-ḥadīs*, yaitu salah satu cara untuk menunjukkan sumber-sumber dari hadis asli, yang diriwayatkan dengan sanadnya, dan menyebutkan kualitas dari hadis tersebut jika dibutuhkan. Serta, *i'tibār*; yaitu dengan menyertakan sanad-sanad lain dari hadis tertentu yang di mana pada bagian salah satu sanadnya tidak tampak hanya satu

orang periwayat saja.¹⁰ Dalam menganalisis data yang telah ditemukan, peneliti menggunakan metode *content analysis*, di mana metode ini digunakan untuk menghasilkan data yang berkaitan dengan konteksnya dan tentu saja memiliki keterkaitan dengan isi.¹¹ Dalam hal penganalisisan data, ada dua unsur pokok yang peneliti gunakan, yaitu analisis sanad dan analisis matan. Penjelasan dalam penelitian ini kemudian dapat dipahami dengan melibatkan keilmuan yang digagas oleh Muhammad Syuhudi Islamil, yaitu paradigma keilmuan terkait metode kritik sanad dan matan dalam hadis yang dapat dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Bulan Rajab dalam Pandangan Islam

Bulan Rajab merupakan bulan ketujuh dalam tahun hijriah dan menjadi salah satu bulan yang dimuliakan. Bulan ini dimulai dari

¹⁰ Mahmud at-Tahhan, *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 5.

¹¹ Wilhelmus Hary Susilo, *Penelitian Kualitatif: Aplikasi Pada Penelitian Ilmu Kesehatan* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014), 46.

bulan Muharram dan diakhiri dengan bulan Dzulhijah.¹² Penamaan bulan Rajab sendiri dimaknai sebagai bulan untuk menahan tidak melakukan peperangan atau permusuhan. Bulan Rajab juga dikatakan sebagai bulan yang di dalamnya terjadi gencatan senjata, serta diharamkan untuk menganiaya diri sendiri dengan melakukan maksiat. Bulan Rajab juga dinisbatkan kepada salah satu suku, yaitu suku Mudhar di mana suku ini memiliki komitmen yang cukup tinggi untuk mengagungkan bulan Rajab, dibandingkan dengan suku-suku lainnya.¹³

Jika menilik kembali kepada sejarah, bulan Rajab ini dikatakan sebagai bulan yang dimuliakan oleh bangsa Arab. Bangsa Arab akan melakukan sebuah ritual penyembelihan seekor anak unta yang pertama lahir dari induknya. Selain itu, bangsa Arab pun akan menyembelih binatang yang dinamakan *al-'Aṭirah*, yaitu seekor kambing yang sengaja disembelih

untuk persembahan berhala-berhala. Kemudian, dalam pandangan Islam, ritual tersebut dihapuskan. Hal ini tentu didasarkan pada riwayat *ṣahīhīni*, yaitu "Tidak dibenarkan adanya *fara'* atau anak pertama dari seekor unta dan kambing yang sengaja disembelih dengan tujuan sebagai sesembahan untuk berhala. Tidak dibenarkan pula *'Aṭirah* atau hewan yang disembelih pada sepuluh hari pertama di bulan Rajab untuk berhala atau dengan sebutan *Rajabiyah*.¹⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa bulan Rajab merupakan bulan yang dijadikan sebagai wadah untuk mempersiapkan diri secara penuh untuk mengabdikan dan berserah diri kepada Allah Swt di bulan Ramadan nanti. Pada bulan Rajab juga, sebagian umat Muslim berupaya untuk melaksanakan amalan Sunnah, seperti puasa Sunnah bulan Rajab yang telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.

***Takhrīj* Hadis Puasa Sunnah Bulan Rajab**

Definisi *takhrīj* hadis secara terminologi merupakan suatu teknik

¹² Siti Rahmah and Wahyudin Darmalaksana, "Kontroversi Hadis...", 160.

¹³ A. Alviannoer, *Pemahaman Asyur Al-Hurum Dalam Hijriah Menurut Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

¹⁴ Ridho Ilahi Dhohir, "Kualitas Hadis-Hadis Viral Tentang Keutamaan Bulan Rajab" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

untuk menunjukkan tempat hadis yang berasal dari sumber-sumber aslinya. Hadis tersebut juga telah diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya, kemudian akan dijelaskan pula tentang kedudukannya jika diperlukan.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa definisi *takhrīj*, yaitu (1) menunjukkan sumber hadis dari kitab aslinya; (2) menjelaskan sanad dan matan hadis; (3) meneliti hadis sesuai kualitasnya, baik dilihat dari sanad maupun matannya. Namun, menurut Syuhudi, metode *takhrīj* hadis tidak sampai membahas secara detail terkait kualitas dari hadis tersebut. Dalam pandangannya, *takhrīj* merupakan langkah awal dari penelitian hadis.¹⁶

Menurut Mahmud at-Tahhan, ada lima langkah dalam melakukan *takhrīj* hadis, yaitu (1) mengetahui sahabat yang telah meriwayatkan hadis; (2) mengetahui lafal pertama dari hadis tersebut; (3) mengetahui lafal yang terdapat dalam matannya; (4) mengetahui pokok dari

pembahasan hadis tersebut; (5) meneliti keadaan hadis, baik dari segi sanad maupun matannya.¹⁷ Namun, peneliti akan memfokuskan untuk menggunakan cara yang kelima, yaitu dengan meneliti keadaan hadis tentang puasa Sunnah bulan Rajab, baik dari segi sanad maupun matannya.

Setelah melakukan *takhrīj* dengan menggunakan lafaz *فطر* dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīs al-Nabawī*, peneliti menemukan beberapa data tentang hadis puasa Sunnah Rajab, yaitu (1) Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *ṣaḥīḥ al-Bukhari*, kitab *Saum*, Bab: 52 dan 53. (2) Imam Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, pada *ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *Siyam*, No. 178, 179. (3) Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani, pada Sunan Abu Daud, kitab *Ṣawm*, Bab 55. (4) Abi Isa Muhammad ibn Surah al-Tirmidzi, pada Sunan al-Tirmidzi, kitab *Ṣawm*, Bab 57. (5) Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan, pada Sunan al-Nasa'I, kitab *Ṣiyām*, Bab 34.

¹⁵ Mahmud at-Tahhan, *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadis*, 5.

¹⁶ Afifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail)* (Jakarta: MSCC, 2005), 68.

¹⁷ Mahmud at-Tahhan, *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadis*, 25.

(6) Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, pada Sunan ibn Majah, kitab *Ṣiyām*, Bab 30. (7) Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik, pada *Al-Muwatta*, kitab *Ṣiyām*, No. 56. (7) Dan, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, pada Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 1 hal. 227, Juz 3 hal. 179, 236, Juz 6 hal. 68, 107, 122, 143, 153, 165, 189, dan 242.

Dari *takhrīj* tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dalam redaksinya dengan tujuan untuk menginformasikan kebiasaan Rasulullah Saw dalam menjalankan suatu ibadah tertentu, khususnya puasa Sunnah Rajab. Lafaz yang digunakan *mukhārīj* hampir sama, meskipun ada perbedaan sedikit pada lafaz yang digunakan, namun memiliki persamaan makna dan maksudnya. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan beberapa hadis yang dianggap kredibel dalam penelitian ini, yaitu hadis dari *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Daud*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

a. Hadis Riwayat Imam Abu Daud

حدثنا إبراهيم بن موسى حدثنا عيسى
حدثنا عثمان يعني ابن حكيم قال سألت

سعيد بن جبير عن صيام رجب فقال
أخبرني ابن عباس أنّ رسول الله صلى الله
عليه وسلم كان يصوم حتى نقول لا
يفطر حتى نقول لا يصوم (رواه أبو
داود).¹⁸

"Ibrahim ibn Musa telah menceritakan kepada kami, Isa telah menceritakan kepada kami, Utsman ibn Hakim telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Saya bertanya kepada Sai'id ibn Jubair tentang puasa Rajab. Ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibn Abbas bahwa Rasulullah Saw pernah berpuasa, lalu kami mengatakan; Nabi Saw tidak berbuka. Dan Nabi Saw berbuka hingga kami mengatakan; Nabi Saw tidak berpuasa." (HR. Abu Daud No. 2074 dari Kitab Puasa Bab Puasa di bulan Muharram).

b. Hadis Riwayat Muslim

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبد
الله بن نمير ح وحدثنا ابن نمير حدثنا أبي
حدثنا عثمان بن حكيم الأنصري قال
سألت سعيد بن جبير عن صوم رجب
ونحن يومئذ في رجب فقال سمعت ابن
عبّاس رضي الله عنهما يقولوا كان رسول
الله ص.م يصوم حتى نقول لا يفطر حتى

¹⁸ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz II (Cairo: Dar al-Hadis, 1999), 1049.

نقول لا يصوم وحدثني علي بن حجر
حدثنا علي بن مسهر ح وحدثني إبراهيم
بن موسى إخرنا عيسى بن يونس كلا
هما عن عثمان بن حكيم في هذا الإسناد
بمثله (رواه مسلم).¹⁹

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dalam riwayat lain. Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Hakim al-Anshari, ia berkata "Saya bertanya kepada Sa'id bin Jubair mengenai puasa Rajab dan saat itu kami berada di bulan. Maka, ia pun menjawab; saya telah mendengar Ibnu Abbas RA berkata; dulu Rasulullah Saw pernah berpuasa hingga kami berkata bahwa beliau tidak akan berbuka. Dan beliau juga pernah berbuka hingga kami berkata bahwa beliau tidak akan puasa." Dan telah menceritakannya kepadaku Ali bin Hujr, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dalam riwayat lain. Dan telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus, keduanya dari Utsman bin Hakim di dalam isnad ini, yakni dengan hadits semisalnya," (HR. Muslim

¹⁹ Imam Abi Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz II (Cairo: Dar al-Hadis, 1997), 245.

No. 1960 dari Kitab Puasa Bab Puasanya Nabi Saw di luar Bulan Ramadan).

c. Hadis Riwayat Imam Ahmad

حدثنا محمد بن عبيد حدثنا عثمان بن حكيم قال سألت سعيد بن جبير عن صوم رجب كيف ترى فيه قال حدثني ابن عباس أن رسول الله ص.م كان يصوم حتى نقول لا يفطر ويفطر نقول لا يصوم (رواه أحمد).²⁰

"Muhammad bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Hakim telah menceritakan kepada kami, lalu ia berkata: "Aku telah bertanya kepada Sai'id bin Jubair terkait puasa Rajab, 'bagaimana menurutmu tentang hal itu?' lalu ia menjawab: Ibnu Abbas telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah Saw, kadangkala berpuasa hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak pernah berbuka. Dan bila beliau tidak sedang berpuasa, kami mengatakan beliau tidak pernah berpuasa," (HR. Ahmad No. 2854 dari Musnad Bani Hasyim Bab Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas).

Skema Sanad Hadis

Hadis pertama yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud diambil dari kitab Sunan Abu Dawud,

²⁰ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, T.t), 699.

sehingga kedudukan Imam Abu Daud sebagai *mukhārīj al-ḥadīs*, yaitu seseorang yang telah meriwayatkan hadis sekaligus membukukannya dalam sebuah kitab hadis. Jika dilihat dari jalur sanad tersebut, Imam Abu Dawud telah menyandarkan periwayatannya kepada perawi sebelumnya, atau tepat pada rawi yang berada di atasnya, yaitu Ibrahim ibn Musa ibn Yazid ibn Zazan. Dalam studi ilmu hadis sendiri, kedudukan dari Ibrahim ibn Musa ibn Yazid ibn Zazan merupakan jalur sanad pertama, sehingga jalur sanad terakhirnya adalah Ibn 'Abbas. Sedangkan, Ibnu 'Abbas pun dapat dikatakan periwayat pertama, karena sosoknya merupakan salah satu sahabat Rasulullah Saw yang statusnya sebagai saksi pertama atas periwayatan hadis terkait puasa di bulan Rajab.

Hadis kedua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim diambil dari kitab *ṣaḥīḥ Muslim*. Kedudukan Imam Muslim dalam sanad ini adalah sebagai *mukhārīj al-ḥadīs*. Pada jalur sanadnya, Imam Muslim telah menyandarkan periwayatannya kepada perawi

sebelumnya atau tepat berada di atasnya, yaitu 'Abdullah ibn Muhammad ibn Abu Syaibah dan Muhammad bin 'Abdullah bin Numair. Dalam studi ilmu hadis, 'Abdullah ibn Muhammad ibn Abu Syaibah dan Muhammad ibn 'Abdullah bin Numair merupakan sanad pertama, dengan jalur sanad terakhir adalah Ibn 'Abbas. Sedangkan Ibnu 'Abbas sebagai periwayat pertama, karena menjadi saksi pertama periwayatan hadis tersebut.

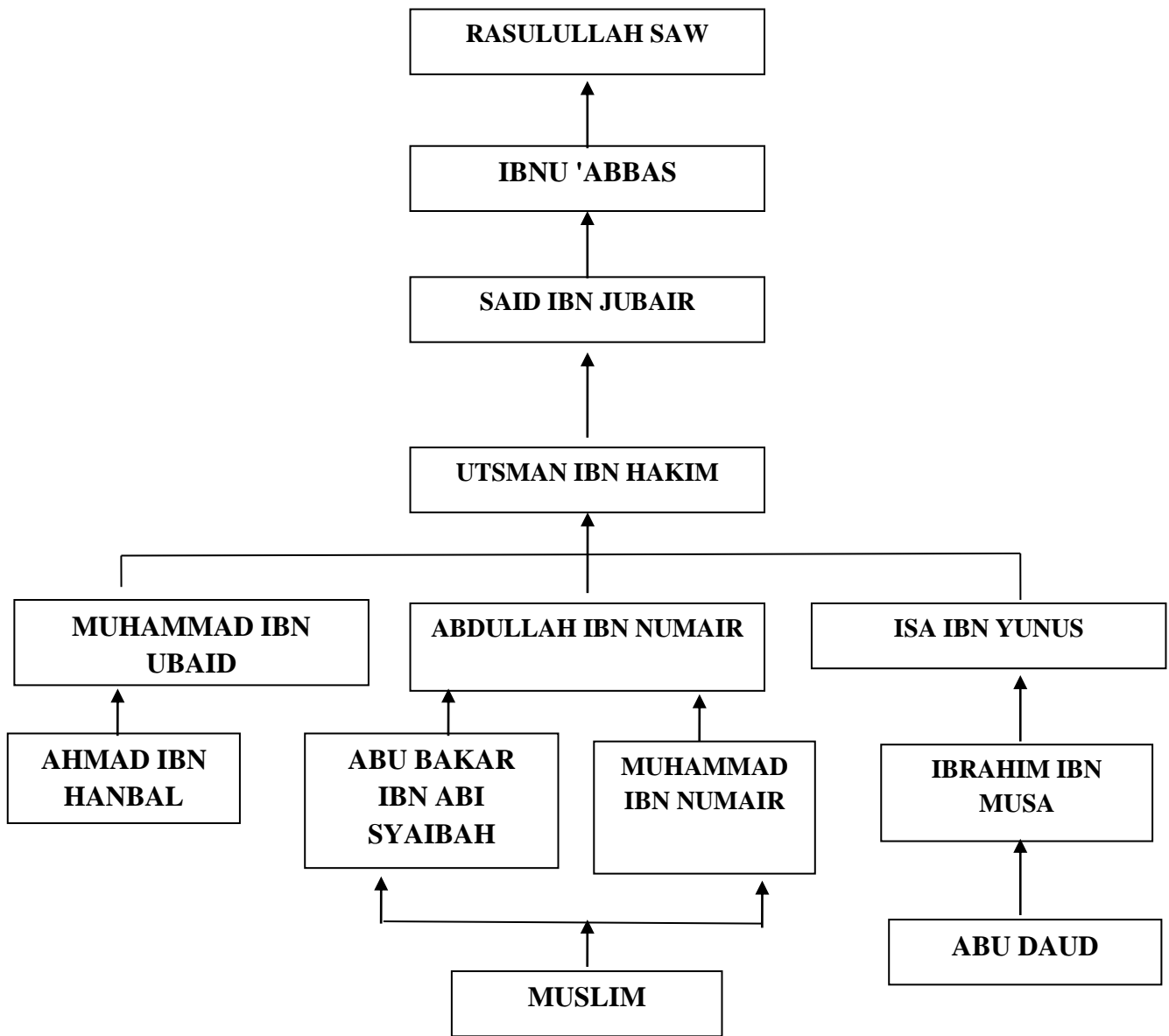
Hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad diambil dari kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal. Kedudukan Imam Ahmad sebagai *mukhārīj al-ḥadīs*. Beliau menyandarkan periwayatannya kepada perawi sebelumnya ataupun tepat di atasnya, yaitu Muhammad ibn 'Ubaid ibn Abi Umayyah. Kedudukan Muhammad ibn 'Ubaid ibn Abi Umayyah sebagai sanad pertama dalam jalur hadis ini, sehingga jalur sanad terakhir adalah Ibn 'Abbas. Ibn 'Abbas juga sebagai periwayat pertama karena termasuk salah satu sahabat yang menjadi saksi pertama

dalam periwayatan hadis puasa bulan Rajab.

I'tibar Sanad Hadis Puasa Sunnah Rajab

Dalam hal ini, kelompok yang mengisi adalah hadis dari jalur riwayat Abu Dawud ibn al-Asy'as dan Abdullah Ahmad ibn Hanbali. Skema *i'tibār al-sanad* dalam kedua periwayat ini, yaitu Rasulullah Saw, Ibn 'Abbas, Sa'id ibn Jubair, Utsman ibn Hakim, Isa ibn Yunus, Abdullah ibn Numair, Muhammad ibn Ubaid, Ibrahim ibn Mussa, Muhammad Abdullah ibn Numair, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Ahmad ibn Hanbal, Abu Daud, dan Muslim. Berdasarkan skema *i'tibār al-sanad* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa status *syahīd* dari para perawi tidak ditemukan, karena hadis tentang puasa Sunnah bulan Rajab ini hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat saja, yaitu Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdul Muthalib. Sedangkan, para rawi yang berada di bawah Ibn 'Abbas berkedudukan sebagai *muttabi'* seluruhnya.

SKEMA I'TIBAR SANAD



Kritik Sanad

a. Hadis Riwayat Imam Abu Daud

1. Ketersambungan Sanad

Hadis pertama merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, kemudian terdapat lima periwayat lainnya, yaitu Ibrahim ibn Musa ibn Yazid ibn Zazan, Isa ibn Yunus ibn Abi Ishaq, Utsman ibn Hakim ibn 'Ibad ibn Hanif, Sa'id ibn Jubair ibn Hisyam, Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdul Muthalib.

1) Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Syadad ibn Amru ibn Amir (Imam Abu Daud):

a) Guru-gurunya:

Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari, Ibrahim ibn Musa al-Razi, Ahmad ibn 'Abdullah ibn Yunus, Sa'id ibn Mansur, Ibrahim ibn Musam ibn Yazid ibn Zazan, Abu Bakar 'Abdullah ibn Muhammad ibn Abu Syaibah, Muhammad ibn Yahya ibn Khalid ibn Faris.

b) Murid-Muridnya:

Abu Hamid Ahmad ibn Ja'far al-Asy'ari, Ahmad ibn Muhammad ibn Daud ibn Salim, Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Karim, Abdullah ibn Muhammad ibn

Ya'kub, Abu Bakar Muhammad ibn Abdullah Aziz, Abu Bakar Muhammad ibn Yahya.

2) Ibrahim ibn Musa

a) Guru-Gurunya:

Hisyam ibn Yusuf, Yahya ibn Abi Zaidah, Isa ibn Yunus, Yazid ibn Zurai, Jarir ibn Abdul Hamid, Hatim ibn Ismail, Sa'id ibn Ishaq, Abdul Wahab ibn Abdul Majid.

b) Murid-Muridnya:

Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Yahya ibn Musa, Muhammad ibn Ibrahim ibn Ziyad al-Razi, Abu Hatim Muhammad ibn Idris, Abu Ismail Muhammad ibn Ismail.

3) Isa ibn Yunus

a) Guru-Gurunya:

Yunus ibn Abi Ishaq, Hisyam ibn 'Urwah, Yahya ibn Sa'id, 'Ubaidillah ibn Umar, Ismail ibn Abi Khalid, Usman ibn Hakim al-Anshari, Abdul Hamid ibn Ja'far, 'Amru ibn Sa'id ibn Abi Husain.

b) Murid-Muridnya:

Ismail ibn Ilyas, Abdullah ibn Wahab, Ibrahim ibn Musa, Abu Bakar ibn Abu Syaibah, Ali ibn Hajar, Muhammad ibn Sulaiman, Sufyan ibn Waki' ibn al-Jarah, Sulaiman ibn Abdul Rahmah.

4) Utsman ibn Hakim al-Anshari

a) Guru-Gurunya:

Muhamamd ibn Ka'ab al-Qurzi, Ishaq ibn Abdullah, Sa'id ibn Jubair, 'Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdul Rahman ibn Syaibah, Abu Bakar ibn Muhammad, Utsman ibn 'Urwah ibn al-Zubair, Abdul Rahman ibn Abi 'Amrah.

b) Murid-Muridnya:

'Abdul Wahid ibn Ziyad, Isa ibn Yunus, Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Numair, Ya'li ibn 'Ubaid, Hasyim ibn Basyir, 'Ali ibn Mansur, Abu Khalid Sulaiman ibn Hayan.

5) Sa'id ibn Jubair

a) Guru-Gurunya:

Abdullah ibn 'Abbas, Ibn al-Zubair, Abi Mas'ud al-Anshari, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah, Anas ibn Malik.

b) Murid-Muridnya:

Adan ibn Sulaiman, Bakir ibn Syihab, Ja'far ibn Abi al-Mughirah, 'Amru ibn Murah, Utsman ibn Hakim al-Anshari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bisri, Mas'ud ibn Malik al-Asadi, Malik ibn Dinar.

6) Abdullah ibn 'Abbas

a) Guru-Gurunya:

Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar al-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, al-'Abbas ibn Abdul Muthalib, Abdul Rahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, Abu Hurairah.

b) Murid-Muridnya:

Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab, Abdullah ibn Haris ibn Nufil, Abu Salamah ibn Abdul Rahman, Sa'ad ibn Hisyam ibn 'Amir, Sa'id ibn Jubair, Abdul Aziz ibn Rafiq, Ali ibn Abdullah ibn 'Abbas.

Berdasarkan dari data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh rawi dalam semua *ṭabaqah* ditemukan adanya pertemuan karena saling berhubungan baik dalam segi guru maupun muridnya. Dengan demikian, sanad Imam Abu Daud melalui jalur Ibn 'Abbas merupakan sanad pertama hingga sanad terakhirnya bersambung.

2. Kualitas Perawi dan Metode Periwiyatan

Para ulama kritik hadis menilai bahwa jalur sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud

ini, tidak mendapatkan celaan. Sehingga hadis ini berpredikat *siqat*. Menurut Ibn Hajar, hadis yang berpredikat *siqat* menempati peringkat *ta'dil* ketiga. Dengan demikian, sanad dari jalur Ibn 'Abbas ini berkualitas *ṣaḥīḥ lī zātihi*. Sedangkan, jika ditelusuri lebih lanjut melalui metode periwayatannya, ditemukan mayoritas menggunakan *Al-Tahammul wa al-ada'*, yaitu *ḥadaṣanā* dan *qala*. Dalam periwayatan sebuah hadis kata *ḥadaṣanā* diterima dengan cara mendengarkan langsung, lafaz ini juga dalam metode *al-sama'* berkedudukan paling tinggi setelah adanya lafaz *sami'tu*. Artinya bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud ini dikategorikan hadis *Muttasil* dengan metode *al-tahammul al-sama'*.²¹

b. Hadis Riwayat Imam Muslim

1. Ketersambungan Sanad

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan terdapat enam periwayat lain, yaitu Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah,

²¹ Nuruddin, 'Ulumul Hadis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 208.

Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, Abdullah ibn Numair, Utsman ibn Hakim ibn 'Abbad, Sa'id ibn Jubair ibn Hisyam, Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdul Muthalib.

1) Muslim

a) Guru-Gurunya

Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari, Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus, Ishaq ibn Musa al-Anshari, Sa'id ibn Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Abdul Rahman al-Darimi, Abdul Rahman ibn Bakar ibn al-Rabi ibn Muslim, Utsman ibn Muhamamd ibn Abi Syaibah, Abu Bakar ibn Abi Syaibah.

b) Murid-Muridnya

Abu Hamid Ahmad ibn al-Hasan, Abu Sa'id Hatim ibn Ahmad Mahmud al-Kindi, Abdullah ibn Yahya al-Sarkhasi, Abdul Rahman ibn Abi Hatim al-Razi, Abu Bakar Muhammad ibn Abdul Hamid, Yahya ibn Muhammad ibn Sa'id.

2) Ibn Abi Syaibah

a) Guru-Gurunya

Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus, Ismail ibn 'Iyasy, Jarir ibn Abdul Hamid, Hamid ibn Abdul Rahman al-Ruasli, Dawud ibn Abdullah ibn Abi al-Kiram al-Ja'fari,

Abdullah ibn Idris, Abdullah ibn Numair, Abdul Rahim ibn Sulaiman.

b) Murid-Muridnya

Al-Bukhari, Muslim, Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Sa'id, Ahmad ibn Yahya ibn Jabir al-Bilazari, Abu Ya'qub Ishaq ibn Abi Imran, Abu Hamid Handani ibn Garim al-Bukhari, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbali, Abu Sahal al-Qasim ibn Khalid ibn Qutni.

3) Muhammad ibn Abdullah

a) Guru-Gurunya

Ishaq ibn Sulaiman al-Razi, Abu Badar Syuja' ibn al-Walid, Abdullah ibn Numair, Yahya ibn Abdullah ibn Bakir, Abi Mu'awiyah al-Dariri, Abdullah ibn Yazid al-Muqri, Abdul Rahim ibn Abdul Rahman ibn Muhammad, 'Ubaidillah ibn Musa.

b) Murid-Muridnya

Al-Bukhari, Muslim, Al-Hasan ibn Ahmad ibn Habib al-Karamani, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbali, Abu Hatim Muhammad ibn Idris, Muhammaad ibn Abdullah ibn Sulaiman al-Hadrami, Ya'qub ibn Sufyan.

4) Abdullah ibn Numair

a) Guru-Gurunya

Ismail ibn Ibrahim ibn Muhajir, Sa'ad ibn Sa'id al-Anshari, Abdul Aziz ibn Umar ibn Abdul Aziz, Utsman ibn Hakim, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, 'Amru ibn Utsman ibn Muhib, Abdul Malik ibn Abi Sulaiman, Yazid ibn Abi Ziyad.

b) Murid-Muridnya

Abu Mas'ud Ahmad ibn Farat al-Razi, Al-Husain ibn Mansur al-Naisaburi, Sufyan ibn Waki' ibn Jarah, Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, Utsman ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, Yahya ibn Abdul Hamid al-Hamani.

5) Utsman ibn Hakim al-Anshari

a) Guru-Gurunya

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzi, Ishaq ibn Abdullah, Sa'id ibn Jubair, Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdul Rahman ibn Syaibah, Abu Bakar ibn Muhammad, Utsman ibn 'Urwah ibn al-Zubair, Abdul Rahman ibn Abi 'Amrah.

b) Murid-Muridnya

Abdul Wahid ibn Ziyad, Isa ibn Yunus, Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Numair, Ya'li ibn

'Ubaid, Hasyim ibn Basyur, Ali ibn Mashur, Abu Khalid Sulaiman ibn Hayan.

6) Sa'id ibn Jubair

a) Guru-Gurunya

Abdullah ibn Abbas, Ibn al-Zubair, Abi Mas'ud al-Anshari, Abi Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah, Anas ibn Malik.

b) Murid-Muridnya

Adam ibn Sulaiman, Bakir ibn Syihab, Ja'far ibn Abi al-Mugirah, 'Amru ibn Murah, Utsman ibn Hakim al-Anshari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bisri, Mas'ud ibn Malik al-Asadi, Malik ibn Dinar.

7) Abdullah ibn 'Abbas

a) Guru-Gurunya

Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar al-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khalib ibn Walid, Al-'Abbas ibn Abdul Muthalib, Abdul Rahman ibn 'Auf, Utsman ibn Affan, Abu Hurairah.

b) Murid-Muridnya

Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab, Abdullah ibn Haris ibn Nufil, Abu Salamah ibn Abdul Rahman, Sa'ad ibn Hisyam ibn Amir, Sa'id ibn Jubair, Abdul Aziz ibn Rafiq, Ali ibn Abdullah ibn 'Abbas.

2. Kualitas Perawi dan Metode Periwiyatan

Sanda dalam hadis riwayat Imam Muslin ini, yaitu mulai dari Ibn Abi Syaibah sampai Abdullah ibn 'Abbas dan tidak ada satu pun yang mencelanya. Dengan demikian, seluruh rawi yang ada dalam hadis ini berpredikat *siqat* dan jalur sanadnya berkualitas sebagai *shahih li zatihi*.

Sedangkan metode periwiyatannya adalah *at-tahammul wa al-ada'* dengan adanya *hadāsanā* dan *qāla*, serta salah satu rawi menggunakan lafaz *sami'tu*. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa metode periwiyatannya menggunakan metode *al-sama'*. Oleh karena itu, hadis ini dikategorikan sebagai hadis *muttasil* dengan metode *at-tahammul al-sama'*.

c. Hadis Riwayat Imam Ahmad

1. Ketersambungan Sanad

Dalam hadis ini, terdapat empat periwiyat lain, yaitu Muhammad ibn 'Ubaid ibn Abi Umayyah, Utsman ibn Hakim ibn 'Abad ibn Hanif, Sa'id ibn Jubair ibn Hisyam, 'Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdul Muthalib.

1) Ahmad ibn Hanbali

a) Guru-Gurunya:

Tsabit ibn al-Walid ibn Abdullah ibn Jami', Jarir ibn Abdullah al-Hamid al-Razi, Al-Husain ibn al-Walid al-Naisaburi, Zaid ibn Yahya ibn 'Ubaid, Abdullah ibn Numair al-Hamdani, Muhammad ibn 'Ubaid al-Tanafisi, Abi Salamah Mansur ibn Salamah, Yahya ibn Zakaria ibn Abi Zaidah.

b) Murid-Muridnya:

Al-Bukhari, Muslim, Idris ibn Abdul al-Karim, Ja'far ibn Abi Utsman, Ziyad ibn Ayub al-Tusi, Abu al-Qasim Abdullah ibn Muhammad Abdul Aziz al-Bagawi, Utsman ibn Sa'id al-Darimi, Abu Hatim Muhammad ibn Idris al-Razi.

2) Muhammad ibn 'Ubaid

a) Guru-Gurunya

Ismail ibn Abi Khalid, 'Ubaidillah ibn Umar, Hasan ibn al-Hakim, Idris ibn Yazid, Muhammad ibn Abdul Aziz, Abdul Malik ibn Abi Sulaiman, Abdullah ibn Umar al-Amari, Hisyam ibn 'Urwah.

b) Murid-Muridnya

Ahmad ibn Hanbali, Abu Mas'ud Ahmad ibn Farat al-Razi, Ahmad ibn Mani al-Bagawi, Abas

ibn Muhammad al-Dauri, Abu Sa'id Abdullah ibn Sa'id, Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, Yahya ibn Mu'in, Ya'la ibn 'Ubaid.

3) Utsman ibn Hakim al-Anshari

a) Guru-Gurunya

Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzi, Ishaq ibn Abdullah, Sa'id ibn Jubair, Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdul Rahman ibn Syaibah, Abu Bakar ibn Muhammad, Utsman ibn 'Urwah ibn al-Zubair, Abdul Rahman ibn Abi 'Amrah.

b) Murid-Muridnya

Abdul Wahid ibn Ziyad, Isa ibn Yunus, Yahya ibn Sa'id, Abdullah ibn Numair, Ya'li ibn 'Ubaid, Hasyim ibn Basyir, Ali ibn Mansur, Abu Khalid Sulaiman ibn Hayan.

4) Sa'id ibn Jubair

a) Guru-Gurunya

Abdullah ibn Abbas, Ibn al-Zubair, Abi Ma'ud al-Anshari, Abi Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah, Anas ibn Malik.

b) Murid-Muridnya

Adam ibn Sulaiman, Bakir ibn Syihab, Ja'far ibn Abi al-Mugirah, 'Amru ibn Murah, Utsman

ibn Hakim al-Anshari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bisri, Mas'ud ibn Malik al-Asadi, Malik ibn Dinar.

5) Abdullah ibn 'Abbas

a) Guru-Gurunya

Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar al-Shiddiq, Ali ibn Abi Thalib, Khalid ibn Wahid, Al-'Abbas ibn Abdul Muthalib, Abdul Rahman ibn 'Auf, Utsman bin Affan, Abu Hurairah.

b) Murid-Muridnya

Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab, Abdullah ibn Haris ibn Nufil, Abu Salamah ibn Abdul Rahman, Sa'ad ibn Hisyam ibn 'Amir, Sa'id ibn Jubair, Abdul Aziz ibn Rafiq, Ali ibn 'Abdullah ibn 'Abbas.

Berdasarkan dari data yang dipaparkan di atas, perawi atas nama Muhammad ibn 'Ubaid dengan Utsman ibn Hakim tidak memiliki hubungan baik dari guru maupun murid. Tetapi setelah ditelusuri dari sanad yang lain, masing-masing rawi yang berada dalam seluruh tabaqatnya menunjukkan indikasi yang berhubungan dalam wadah guru dan murid, sehingga sanad tersebut

dalam keadaan bersambung atau *muttasil*.

2. Kualitas Perawi dan Metode Perawayatan

Dalam hal ini, para ulama kritik hadis menilai para perawi dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yaitu dimulai dari Muhammad ibn 'Ubaid hingga Abdullah ibn 'Abbas berpredikat *siqat*. Sedangkan, jalur sanad dari hadis ini berkualitas *ṣaḥīḥ li zātihi*. Metode perawayatan hadis menggunakan *at-tahammul wa al-ada' ḥadaṣanā* dan *qāla*. Dari lambang tersebut ditemukan adanya pertemuan antara para arawi dari wadah guru dan murid. Kategori hadis ini merupakan hadis *mu'an'an* dengan metode *tahammul al-sama'*.

Analisis Matan Hadis

Untuk melihat kualitas hadis puasa Rajab lebih lanjut, peneliti akan menganalisisnya dari segi matan. Kritik matan sendiri sebetulnya bukan hal yang baru dalam studi ilmu hadis, karena pada masa Nabi Saw telah dilakukan kegiatan tersebut. Dalam menganalisis matan hadis ini, peneliti memakai tolak ukur yang

dikemukakan oleh Shalahuddin al-Adhabi, yang dianggap sebagai sesuatu hal yang dapat dengan mudah diaplikasikan dan dipahami dalam penelitian terhadap hadis. Shalahuddin al-Adhabi yang dikutip oleh Muhammad Syuhudi Ismail, dalam penelitian matan ini ada empat macam yang menjadi tolak ukur, yaitu (1) tidak bertentangan dengan Al-Qur'an; (2) tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lebih kuat dan tinggi kedudukannya; (3) tidak bertentangan dengan akal sehat manusia serta sejarahnya; (4) dan susunan dari pernyataannya merupakan petunjuk dari sabda kenabian.²²

Pertama, dari penjelasan sanad ketiga hadis di atas, sangat jelas bahwa kebiasaan Sunnah yang dilakukan oleh Nabi Saw telah sesuai dengan matan hadis, yaitu puasa Rajab. Sebagian ulama lain memang memandang puasa ini hukumnya *bi'dah*, tetapi sebagian yang lain juga menganggap hukumnya Sunnah. Dan hanya Imam Hanbali saja yang berargumen bahwa hukum puasa ini

makruh. Ulama yang berpendapat *bid'ah* didasarkan pada hadis-hadis *ḍa'īf* bahkan ada yang *mawḍū'*. Tetapi, peneliti memilih hadis di mana di dalamnya dapat dipahami bahwa melaksanakan puasa Sunnah bulan Rajab, hukumnya Sunnah. Hal ini berdasarkan informasi dari matan hadis yang mengatakan bahwa Nabi Saw pernah berpuasa di bulan Rajab dan Nabi Saw pun pernah tidak melakukan puasa di bulan itu. Berdasarkan keterangan tersebut, hadis ini memang berasal dari kebiasaan Nabi Saw yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Kedua, ketiga hadis tersebut juga dianggap tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Hal ini tentu dapat dianalisis dari adanya hadis tentang bulan-bulan Haram, di mana dalam hadis tersebut bulan Rajab termasuk di dalam salah satu empat bulan yang diharamkan. Dengan demikian melakukan ibadah puasa Sunnah bulan Rajab merupakan salah satu bentuk ibadah yang diamalkan di bulan-bulan haram. Sehingga, ketiga hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. *Ketiga*,

²² Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 120.

jika dilihat dari sudut pandang akal sehat, matan hadis terkait puasa Sunnah bulan rajab sama sekali tidak bertentangan. Karena pada dasarnya puasa sendiri memiliki manfaat untuk kesehatan.

Keempat, hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw telah melaksanakan puasa, seolah-olah beliau melakukannya terus-menerus. Sedangkan, ketika beliau berbuka, seolah-olah tidak berpuasa sama sekali. Hal ini tentu saja merupakan perbuatan Nabi Saw yang memang benar-benar dikerjakannya. Kebiasaan tersebut dilakukan pada bulan Rajab dan beliau juga melaksanakan puasa. Hal ini menjadi dasar bahwa melaksanakan puasa Sunnah pada bulan Rajab hukumnya Sunnah.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas dari

sanad-sanad hadis yang diteliti, yaitu (1) hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, semua rawi yang berada dalam jalur sanad ini berpredikat *siqat* dengan kualitas hadis *ṣaḥīḥ al-sanad*.; (2) hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, semua rawi yang berada dalam sanad ini berpredikat *siqat* dengan kualitas hadis *ṣaḥīḥ al-sanad*; (3) dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, semua rawi yang ada dalam sanad ini berpredikat *siqat* dengan kualitas hadis *ṣaḥīḥ al-sanad*. Sedangkan, kualitas matan dari tiga hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya tidak bertentangan dengan tolak ukur yang dijadikan patokan dalam mengkritik matan hadis, seperti yang telah dijelaskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail. Sehingga kualitas matan dalam hadis ini berkedudukan *ṣaḥīḥ al-matan* dan dapat dijadikan *hujjah*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Afifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail)*. Jakarta: MSCC, 2005.
- Ahmad, H. *Meraih Surga Dengan Puasa*. Jakarta: Puspa Swara, 2007.
- Al-Atsari, Abu Ubaidah. "Fenomena Bid'ah Di Bulan Rajab." *Majalah Al-Furqon*, July 30, 2004.

- Alviennoer, A. *Pemahaman Asyhur Al-Hurum Dalam Hijriah Menurut Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Dhohir, Ridho Ilahi. "Kualitas Hadis-Hadis Viral Tentang Keutamaan Bulan Rajab." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Fauziah, Cut. "I'tibar Sanad Dalam Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018).
- Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, T.t.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007.
- Al-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Juz II. Cairo: Dar al-Hadis, 1997.
- Nuruddin. *'Ulumul Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahmah, Siti and Wahyudin Darmalaksana. "Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab." *Jurnal Khazanah Multidisiplin* 1, no. 2 (2020).
- Setiyanto, D. A. *Sebah Catatan Sosial Tentang Ilmu, Islam, Dan Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Siregar, Muhammad Nuh. "Reinterpretasi Hadis Tentang Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban, Dan Ramadan." *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as. *Sunan Abu Dawud*. Juz II. Cairo: Dar al-Hadis, 1999.
- Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *Jurnal Esensia* 16, no. 2 (Oktober 2015).
- Susilo, Wilhelmus Hary. *Penelitian Kualitatif: Aplikasi Pada Penelitian Ilmu Kesehatan*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014.
- Syawaluddin. "Kritik Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Zuhud." Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2011.
- At-Tahhan, Mahmud. *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- At-Thahan, Mahmud. *Taisir Mustalah Al-Hadis*. Alexandria: Markaz al-Mada al-Dirasah, T.t.